

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu kegiatan berinvestasi di pasar modal akan menjadikan sebagai salah satu cara untuk masyarakat dengan mengalokasikan sumber dananya. Hal ini hanya sedikit yang melakukan berinvestasi untuk mengalokasikan sumber dananya, karena setiap orang tidak paham akan berinvestasi. Berinvestasi di lantai bursa ini bisa memberikan sumber dananya yang dimiliki dengan salah satu instrumen keuangan yang bisa berupa surat-surat berharga hal ini dapat diartikan sebagai saham ataupun obligasi. Untuk masyarakat yang tidak paham akan apa dan bagaimana cara yang dilakukan dalam berinvestasi melalui lantai bursa, dengan memberikan sumber dananya untuk mengalokasikan sumber dananya dalam salah satu instrumen keuangan dan hanya mendapatkan selebar kertas yang berharga.

Dengan melakukan investasi mungkin masyarakat akan heran untuk paham yang kurang akan adanya hal berinvestasi di lantai bursa. Dengan kemajuan zaman yang semakin berkembang masyarakat yang sebelumnya tidak mengenal akan berinvestasi, namun sekarang zaman sudah tidak lagi sama suatu investasi yang dapat dilakukan siapa saja yang ingin bergabung, tidak lagi untuk orang menengah keatas hal ini dapat dikatakan sebagai pembisnis. Masyarakat umum saja sudah dapat melakukan investasi dengan mengalokasikan sumber dananya dengan salah satu instrument keuangan.

Masyarakat yang sudah mengalokasikan sumber dananya ke dalam lantai bursa dapat dikatakan sebagai investor. Suatu investor akan mendapatkan dividen atau pembagian laba untuk setiap tahun dan akan mendapatkan keuntungan (*capital gains*) pada saat sahamnya akan dijual kembali. Dengan waktu yang sama, investor juga harus siap akan risiko yang dihadapi apabila risiko tersebut akan terjadi. Melakukan investasi di pasar modal tidak hanya memerlukan suatu taktik pemikiran dengan cermat untuk memahami akan risiko yang dihadapi jika hal tersebut lebih rumit tidak sama dengan ekspektasi suatu investor, tidak hanya hal tersebut suatu informasi yang lebih akurat akan sangat membantu investor untuk melakukan investasi.

Berinvestasi yang dapat dilakukan tidak hanya masyarakat menengah keatas tetapi dapat dilakukan untuk masyarakat umum, namun harus diperhatikan untuk melakukan investasi di pasar modal atau di lantai bursa ini memiliki risiko yang relatif besar jika dibandingkan dengan suatu bentuk menabung seperti simpanan dengan sistem perbankan. Oleh karena itu, melakukan investasi biasanya *return* yang diharapkan pada investasi saham akan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat bunga suatu simpanan pada bank.

Dengan masyarakat yang paham akan berinvestasi hal ini muncul suatu yang menarik dengan pertumbuhan di pasar modal yang semakin meningkat. Hal ini menunjukkan dengan adanya perubahan zaman yang semakin maju, maka hal ini juga diikuti dengan perkembangan teknologi

yang semakin meningkat. Meningkatnya teknologi juga dapat dijangkau untuk memudahkan masyarakat yang tidak hanya menengah keatas seperti seorang yang kesehariannya melakukan bisnis baik di dalam maupun diluar negeri, masyarakat umum seperti hanya mahasiswa saja juga sudah dapat melakukan investasi. Untuk mencari informasi harga saham setiap harinya mengalami kenaikan maupun penurunan, hal ini dapat dijangkau dengan mudah. Hal ini akan membuat investor untuk lebih berani dan mengalokasikan sumber dananya dalam sektor keuangan.

Peran investasi yang semakin tahun semakin memberikan kesan yang baik dengan adanya suatu berita yang saya kutip dari www.detik.com mengatakan bahwa jumlah investor baru di pasar modal Indonesia memiliki peningkatan sebesar 23,47% atau dapat dikatakan dengan nilai sebesar 101.887 pada *single investor identification (SID)* dalam kurun waktu sepanjang 2016. Berdasarkan data yang diperoleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) memiliki catatan dengan jumlah investor baru dalam pasar modal sampai dengan akhir Desember 2016 naik menjadi 535.994 *SID* dari sebelumnya yaitu sebesar 434.107 *SID*. Hal ini diapresiasi dengan baik karena dengan jumlah investasi tahun sebelumnya naik sebesar 18,83% dengan jumlah *SID* sebesar 68.804 dari jumlah investasi pada bulan Desember 2014 sebesar 365.303 *SID*. Dapat dilihat dengan kurun waktu mulai periode 2014-2016 memiliki kenaikan yang lumayan besar, hal ini dapat sebagai pembelajaran untuk BEI untuk memperluas basis investor, khususnya investor ritel dan

meningkatkan literasi pasar modal pandangan masyarakat umum. Dengan menerapkan basis baru yaitu berbasis investor ritel akan memberikan kekuatan bagi pasar modal. Selain itu pasar modal diharapkan dapat memberikan mobilisasi dan untuk masyarakat sehingga dapat membantu dalam tunjangan pembangunan ekonomi nasional.

Meningkatnya para investor ini pasti sudah memiliki pahaman dan gambaran yang diinginkan saat melakukan investasi dalam pasar modal. Hal ini perlu diketahui bahwa pasar modal memiliki arti yang tidak hanya sekedar memberikan sumber dananya kedalam sebuah sektor keuangan yang sudah terdaftar di pasar modal. Namun, seorang investor juga memiliki harapan dengan mengalokasikan sumber dananya kepada sebuah sektor keuangan ini akan mendapatkan keuntungan yang positif sesuai yang sudah diramalkan sebelumnya. Selain mendapatkan suatu keuntungan bahwa pasar modal tidak sepenuhnya akan mendapatkan keuntungan yang besar namun dapat diterapkan dalam teori *return* saham, definisi dari *return* saham dari www.sahamok.com merupakan suatu hasil dalam bentuk (keuntungan atau kerugian) yang diperoleh dari suatu investasi saham.

Hal ini dapat dijadikan landasan teori bahwa dalam mengalokasikan sumber dananya di pasar modal investor dapat mengambil keputusan untuk mendapatkan *return* yang memiliki keuntungan positif bukan untuk memberikan yang sebaliknya. Menurut Sriarningsih (2015) investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi terkadang mempertimbangkan informasi yang diberikan oleh manajemen perusahaan. Khajar (2008)

menjelaskan bahwa informasi merupakan salah satu faktor penting bagi investor di pasar modal dalam rangka mewujudkan tujuannya yaitu memperoleh *profit*. Berdasarkan informasi yang tersedia, bahwa investor akan mengambil keputusan pada waktu kapan akan melepaskan suatu saham atau tidak sama sekali melakukan pembelian.

Maharani (2015) juga menjelaskan bahwa semakin besar keuntungan yang diperoleh investor semakin besar pula risiko yang harus ditanggung. Oleh sebab itu, seorang investor akan membutuhkan suatu informasi yang relevan dalam mengambil keputusan investasi. Informasi relevan ini akan didapatkan dengan kondisi dan arah pasar akan mudah diperoleh investor apabila pasar dalam keadaan efisien.

Menurut Angga dan Pakarti (2008) pada dasarnya ada tiga jenis informasi utama yang perlu diketahui oleh para perantara perdagangan efek. Pedagang efek, dan investor. Informasi yang diperlukan untuk mengambil suatu kondisi dalam perusahaan yang telah menjual efek dan perilaku efek perusahaan tersebut di bursa. Ketiga informasi tersebut adalah informasi pertama yang bersifat fundamental, informasi yang kedua yaitu berkaitan dengan masalah teknis, informasi yang ketiga yaitu berkaitan dengan faktor lingkungan.

Fema (1970) menjelaskan bahwa efisiensi pasar modal digolongkan ke dalam tiga macam bentuk informasi yaitu: informasi masa lalu, informasi sekarang dan informasi privat, sebagaimana berikut:

Pertama, efisien pasar bentuk lemah (*weak form*). Kedua, efisien pasar bentuk setengah kuat (*semi strong form*). Ketiga, efisien pasar bentuk kuat (*strong form*). Pasar dapat dikatakan dalam bentuk kuat jika hal itu akan mencerminkan harga-harga saham untuk semua informasi yang tersedia termasuk informasi privat. Menurut Gumanti (2011) bahwa semakin cepat bereaksi dengan informasi yang ada, semakin cepat potensi pasar tersebut untuk mencapai kondisi efisien.

Hartono (2009) menjelaskan bahwa sukar dalam pasar efisien untuk mendapatkan keuntungan ekonomi dengan cara perdagangan berdasarkan informasi yang telah tersedia. Namun, pada saat ini banyak penelitian yang akhirnya mengungkapkan adanya penyimpangan terhadap suatu hipotesis pasar efisien atau dapat dikatakan dengan penyimpangan tersebut dengan anomali pasar.

Informasi yang diperoleh investor dan calon investor mengenai variabilitas harga saham selama periode perdagangan di bursa bermanfaat untuk keputusan investasi yang sedang berjalan atau hendak dijalankan. Sumyana (2008) menemukan bahwa harga saham di akhir periode perdagangan melonjak naik sedangkan di awal hari perdagangan turun kembali. Fenomena ini menjadi satu konsekuensi penting bagi investor untuk menentukan strategi jual atau beli saham. Hal ini menyebabkan sangat pentingnya harga saham di periode yang akan diteliti.

Konsep pasar efisien masih menjadikan suatu perdebatan dengan hal itu dapat menjadikan suatu ketertarikan untuk dilakukan penelitian, berbagai

hasil yang ditemukan bahwa konsep pasar efisien yang telah dikemukakan oleh Fama, dengan sejumlah penelitian sudah menunjukkan hasil yang kurang mendukung dengan adanya konsep tersebut. Ditemukan adanya suatu anomali pasar yang merupakan penyimpangan terhadap hipotesis pasar efisien. Menurut Gumanti (2011) anomali pasar adalah suatu kejadian (peristiwa) yang dapat dieksploitasi untuk menghasilkan *abnormal return*. Suatu pasar modal yang efisien baiknya tidak terjadi anomali, anomali pasar merupakan suatu bukti dengan adanya efisien pasar yang tidak mendukung atau bahkan menolak dengan konsep pada pasar efisien tersebut.

Menurut Gumanti (2011) anomali pasar efisien yang sudah ditemukan oleh peneliti terdahulu yang kemudian dipublikasikan akan membuat para investor strategi untuk menghasilkan *abnormal return*. Strategi yang dapat dilakukan suatu investor akan membuat anomali tersebut melemah atau bahkan menghilang. Dapat dijadikan sebagai contoh investor yang mengetahui adanya fenomena *Monday effect* akan melakukan pembelian pada hari Senin untuk mendapatkan *abnormal return*, strategi ini akan dapat lebih populer dan tidak akan dapat memperoleh suatu *abnormal return* kembali. Strategi ini dapat dijadikan sebagai bentuk adanya pasar yang efisien kembali. Hal ini ditunjukkan dengan adanya strategi yang masih dapat menghasilkan *abnormal return*, sehingga *return* pada hari Senin ini akan cenderung negatif atau dapat dikatakan dengan fenomena *Monday Effect*.

Fenomena *Week Four Effect* merupakan suatu fenomena dalam pasar modal yang menunjukkan bahwa pada hari Senin pada akhir bulan adalah negatif signifikan sedangkan rata-rata *return* hari Senin pada awal bulan tidak signifikan atau tidak berbeda dengan nol. Artinya *Monday Effect* hanya terjadi pada akhir bulan atau minggu keempat dan kelima, *Week Four Effect* telah menguji *Monday Effect* hanya digerakkan oleh adanya *return* hari Senin yang negatif pada minggu keempat dan kelima setiap bulannya. Hal ini telah dikemukakan pada penelitian terdahulu dalam setiap bulannya di minggu keempat akan mengalami *return* negatif. Hal ini juga dapat dijadikan suatu strategi bahwa pada minggu keempat dalam setiap bulannya investor sebaiknya tidak mengalokasikan sumber dananya dalam pasar modal, jika investor tetap melakukannya mungkin investor akan mendapatkan suatu *abnormal return* yang tidak diinginkan dalam pasar modal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya suatu strategi tersebut masih akan mendapatkan *abnormal return*, sehingga *return* pada hari Senin dalam minggu keempat ini cenderung negatif atau dapat dikatakan dengan fenomena *Week Four Effect*.

Fenomena *Rogalski Effect* ini salah satu fenomena yang menjelaskan bahwa Senin yang dapat dikatakan dengan fenomena *Monday Effect* ini akan menghilang di bulan tertentu. Hal ini dapat dijadikan strategi juga pada seorang investor karena dalam menghilangnya hari Senin ini biasanya akan mendapatkan suatu *return*, akan lebih menarik dibandingkan bulan lainnya yang pada hari Senin memiliki *return* yang rendah. Bulan apa yang

dimaksud dalam fenomena *Rogalski Effect* ini, dalam penelitian terdahulu yang sudah dikemukakan oleh penelitiannya langsung yaitu Rogalski pada tahun 1984 mengemukakan bahwa *return* pada hari Senin yang biasanya negatif tersebut akan menghilang pada bulan April. Hal ini juga dapat dijadikan pedoman bagi investor bahwa dapat membeli atau menjual suatu saham pada bulan April di hari Senin karena *return* yang dimiliki tidak negatif.

Menurut Gumanti (2011) *January Effect* adalah anomali musiman dalam pasar efisien yang menunjukkan harga sekuritas cenderung naik di bulan Januari khususnya di awal bulan. Januari, dalam penelitian terdahulu sudah dikemukakan bahwa *return* Senin bulan Januari negatif bahkan lebih rendah dibandingkan dengan *return* pada hari Senin di bulan non Januari. Strategi ini juga dapat dijadikan pedoman bahwa pada awal tahun di bulan Januari akan lebih sedikit yang menarik untuk melakukan investasi dalam pasar modal. Menurut Zacks (2012:26) *January effect* merupakan suatu fenomena kenaikan harga saham yang disebabkan oleh aktifitas mayoritas investor yang membeli saham pada bulan Januari. Kenaikan harga saham pada bulan Januari ini berkaitan dengan beberapa faktor yakni adanya suatu penjualan saham dengan harga murah pada akhir tahun yang bertujuan untuk mengurangi pajak, merealisasi *capital gain* pengaruh dari portofolio *Window Dressing*, permintaan uang tunai yang melebihi rata-rata pada pertengahan Desember dalam rangka Natal, kebiasaan seorang investor yang

menjual sahamnya untuk berlibur dan membelinya kembali pada bulan Januari.

Terdapat suatu keragaman dari hasil penelitian mengenai fenomena anomali pasar yang sudah dilakukan sebelumnya pada pasar modal di Indonesia khususnya, sehingga fenomena yang ada ini membuat menarik untuk dilakukan penelitian dengan menggunakan data baru dan subsektor yang lainnya. Untuk melakukan penelitian uji efisiensi pasar dengan menggunakan data harga penutupan harian pada IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Sektor transportasi merupakan salah satu subsektor dari sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia. Infrastruktur merupakan suatu faktor yang salah satu nya untuk menentukan pembangunan ekonomi yang sama pentingnya dengan faktor-faktor produksi umum lainnya seperti modal dan tenaga kerja. Infrastruktur jalan yang merupakan salah satu faktor yang memperlancar perekonomian dimana akan meningkatkan kemajuan suatu daerah, hal ini akan mempermudah dalam menghasilkan suatu barang serta mendistribusikannya. Hal tersebut akan menarik para investor untuk menanamkan modal sehingga sangat dibutuhkan keadaan jalan yang baik. Sebagai Negara yang berkepulauan, maka transportasi merupakan aspek penting dari infrastruktur Indonesia, sehingga cukup menguras anggaran Negara akibat kebutuhan yang sangat besar akan pembaruan infrastruktur. Hal ini, subsektor transportasi terdapat hubungan komplementer misalnya, pada angkutan ekspor-impor pada umumnya melewati laut dan udara untuk

mendistribusikan barangnya, sehingga secara teknis memerlukan angkutan darat untuk mengantarkan barang tersebut ke pelabuhan bongkar muat.

Sebagai gambaran luas, kondisi transportasi di Indonesia saat ini masih mengalami hambatan yang belum mendapatkan suatu perhatian yang khusus dari pemerintah. Hal ini dikemukakan karena terbatasnya dukungan dari dunia perbankan maupun lembaga keuangan non bank dalam memberi pinjaman kredit yang mengakibatkan industri transportasi saat ini sulit untuk berkembang.

Dengan adanya suatu kondisi dimana sub sektor transportasi mengalami ketidakstabilan bahkan mengalami penurunan tersebut muncul dari referensi berita dari www.marketbisnis.com mengatakan bahwa indeks saham pada tahun 2014 sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi di prediksi memiliki suatu kenaikan sebesar 6,5%. Sektor saham infrastruktur, utilitas dan transportasi ini mengalami suatu pertumbuhan diakibatkan karena melambatnya ekonomi global hal ini dijelaskan penurunan tersebut dari saham-saham subsektor transportasi laut dan sektor telekomunikasi yang terlalu tertekan dengan adanya pesaing-pesaing baru dalam sektor telekomunikasi.

Melemahnya harga komoditi membuat transaksi perdagangan internasional masih akan mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini ditujukan pada sub sektor transportasi laut yang diperkirakan akan mengalami penurunan dan sulit tumbuh. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa jasa angkut yang masih memiliki dominasi oleh

produk-produk komoditi dan migas yang mengakibatkan perlambatan ekonomi global. Selain sektor transportasi hal ini juga diperkirakan pada sektor telekomunikasi yang tidak akan tumbuh dengan signifikan karena dapat dilihat adanya suatu potensi pertumbuhan sektor tersebut. Hal ini juga dikarenakan tidak adanya perubahan yang signifikan dari bisnis telekomunikasi pada tahun 2014.

Namun, dengan adanya penurunan sektor transportasi terutama pada transportasi laut dapat diperkirakan untuk transportasi darat, jalan tol, pelabuhan, bandara dan energi masih memiliki angan-angan untuk lebih menguatkan seiring dengan meningkatnya permintaan domestik akibat dari kenaikan upah minimum provinsi.

Dengan adanya penurunan pada saham sub sektor transportasi ini, apakah investor akan mengesampingkan sub sektor transportasi ini dibandingkan dengan sub sektor yang saat ini sedang mengalami kenaikan seperti pada sub sektor pertambangan dan perbankan. Lalu bagaimana jika kondisi subsector akan menghasilkan *return* yang positif? Nah, hal ini dapat dijadikan suatu pertimbangan tidak semua bahwa subsektor transportasi ini akan mengalami *return* yang negatif. Dapat dijadikan suatu landasan atau pedoman bahwa dalam pasar modal di Indonesia ini memiliki suatu berbagai fenomena yang ada, salah satunya terdapat fenomena *Monday Effect* yang tidak berbeda dengan *The Day Of The Week Effect*, *Week Four Effect*, *Rogalski Effect* dan *January effect* hal ini merupakan strategi bagaimana yang digunakan pada seorang investor apakah dengan

menanamkan sumber dananya di pasar modal Indonesia perlu akan informasi dari suatu fenomena tersebut. Apakah fenomena tersebut mengalami pembuktian yang benar adanya suatu fenomena di pasar modal.

Salah satunya dengan memberikan informasi yang penting bagi minat investasi saham yang terus meningkat tidak diiringi dengan adanya suatu peningkatan keuntungan saja yang diperoleh bagi seorang investor, namun dapat dikatakan bahwa investor yang akan merugi. Hal ini disebabkan karena mayoritas investor hanya ingin memiliki *return* yang tinggi dengan yang ditawarkan tanpa memperhatikan suatu hal yang penting lainnya bagi seorang investor. Agar tidak mengalami suatu *return* yang negatif, maka sebelum mengalokasikan sumber dana investor harus memperhatikan salah satu yang dibutuhkan adalah informasi mengenai waktu yang tepat dimana dengan memilih waktu yang tepat untuk membeli saham, investor juga harus meminimalisir kerugian dan seharusnya memperoleh *return* yang maksimal. Waktu yang tepat dapat dipilih investor dengan mempelajari berbagai informasi mengenai fenomena saham.

Fenomena saham yang disebut dengan anomali pasar merupakan suatu kondisi pasar dimana saat pasar saham bereaksi atas hal yang tidak termasuk kedalam konsep efisien, Fitriyani dan Sari (2013: 422). Pada pasar modal Indonesia dapat melihat awal pembukaan pasar modal memberikan tarif harga saham perlembar pada setiap emiten. Pada pasar modal Indonesia buka setiap hari Senin sampai dengan Jumat. Dengan waktu 5 hari ini setiap saham perlembarannya akan mengalami kenaikan atau bahkan penurunan. Jadi

dapat dilihat dalam www.idx.co.id, harga saham perlembar pada pembukaan hari Senin sampai dengan penutupan hari Jumat. Sehingga investor tidak mengalami *return* yang negatif pada saat membeli maupun menjual suatu saham.

Berdasarkan *research gap*, Cahyaningdyah dan Witiastuti (2010) menemukan adanya fenomena *Monday Effect* di Bursa Efek Jakarta periode 2004-2006. Penelitian tersebut didukung oleh China dan Lim (2008) yang membuktikan adanya fenomena *Monday effect* di pasar kawasan Asia seperti Pasar Modal Taiwan, Hongkong, Singapura dan Korea Selatan. Kedua penelitian ini menemukan *return* hari Senin cenderung negatif.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Anwar dan Mulyadi (2009) yang tidak menemukan fenomena *Monday effect* di Pasar Modal Indonesia, Singapura, dan Malaysia. Penelitian tersebut di dukung oleh Harijanto dan Kurniawati (2013) yang mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa tidak ditemukan adanya fenomena *Monday Effect* di Bursa Efek Indonesia.

Beberapa penelitian mengungkap dengan fenomena *Week Four Effect*. Saraswati (2015) meneliti pada saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia bahwa Hasil uji menggunakan uji *paired t-test* dapat membuktikan adanya fenomena tersebut di BEI yang menyebabkan munculnya *return* negatif pada hari Senin minggu keempat dan kelima setiap bulannya. *Return* negatif terendah terjadi pada minggu terakhir yaitu minggu ke empat dan kelima. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil

penelitian yang telah dilakukan oleh Lutfiaji (2014), Cahyaningdyah (2010), dan Iramani (2006) yang menjelaskan bahwa tuntutan untuk memenuhi segala kebutuhan utama pada awal bulan berikutnya dapat menyebabkan terjadinya tekanan jual.

Sedangkan hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Hasan dan Savitri (2015) yang tidak menemukan fenomena *Week Four Effect* di Bursa Efek Indonesia sama halnya dengan hasil penemuan sebelumnya juga menggunakan uji *paired t-test*. Penelitian ini didukung oleh Ambarwati (2009) yang mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa tidak berhasil ditemukan dengan adanya *Week Four Effect* di Bursa Efek Indonesia.

Beberapa penelitian mengungkap dengan fenomena *Rogalski effect*. Hasan dan Savitri (2015) bahwa dalam penelitian yang dilakukan tidak ditemukan fenomena *Rogalski Effect* di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014. Penelitian ini juga konsisten dan sesuai dengan hasil yang ditunjukkan oleh penelitian dari Roseliani dan Khairunnisa (2015), yang juga menunjukkan hasil bahwa *Rogalski effect* tidak terjadi di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningdyah pada periode 2001-2003 bahwa menemukan adanya fenomena *Rogalski effect* pada bulan April.

Penelitian yang terkait tentang terjadinya *January effect* itu sendiri beberapa kali dilakukan sebelumnya, diantaranya Subekti (2006) yang meneliti *January effect* di pasar modal khususnya di Bursa Efek Indonesia

mendapatkan hasil yang positif, yaitu pelaku pasar modal di Indonesia memang memiliki kecenderungan untuk bereaksi berlebihan di minggu-minggu awal bulan Januari. Hasil yang sama juga di dapatkan oleh Nagastara dan Siti Rahmi (2012) yang menyebutkan bahwa *January effect* terjadi pada sektor perbankan di pasar modal Indonesia.

Sedangkan penelitian berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Fauzi (2007) yang menyebtkan bahwa *January effect* tidak terjadi dalam tiga pasar saham yang dilakukan penelitiannya. Hasil ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Andreas dan Ria (2011) yang menyebutkan bahwa Januari tidak terjadi di pasar modal Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengujian anomali pasar yang berjudul: **“Pengaruh *Monday Effect*, *Week Four Effect*, *Rogalski Effect*, dan *January Effect* terhadap *Return* saham pada perusahaan Transportasi yang terdaftar di BEI pada periode 2014-2016”**.

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Dilihat dari latar belakang dijelaskan dengan adanya suatu keganjalan atau permasalahan dan mendapatkan fenomena yang ditemukan hal ini yang termasuk mempengaruhi *return* saham di pasar modal, hal ini untuk melakukan penelitian yang dilakukan lebih mengacu pada variabel-variabel tertentu dan tidak menggunakan semua variabel dalam melakukan penulisan, menentukan suatu pembatasan dalam penelitian ini maka menentukan ruang lingkup, antara lain:

1. Banyaknya fenomena yang ditemukan dalam sebuah penelitian dan menghasilkan hasil yang bertentangan, maka penulis menentukan fenomena *Monday effect*, *Week four effect*, *Rogalski effect* dan *January effect* untuk dilakukan penelitian, apakah terdapat pengaruh fenomena-fenomena tersebut pada *return* saham.
2. Untuk objek dalam penelitian, penulis menggunakan salah satu sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yaitu sub sektor transportasi di pasar saham karena dalam periode 2014-2016 memiliki harga yang tidak stabil. Berbeda dengan sektor lainnya seperti pertambangan yang mengalami peningkatan yang cukup baik pada 3 tahun terakhir.

1.3. Perumusan Masalah

Hasil penelitian mengenai fenomena *Monday effect*, *week four effect*, *Rogalski effect*, dan *January Effect* yang berbeda-beda memunculkan permasalahan penelitian yang akan diteliti sesuai dengan kondisi faktual obyek penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terjadi pengaruh fenomena *Monday Effect* terhadap *return* saham harian pada sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016?
2. Apakah terjadi pengaruh fenomena *Week Four Effect* terhadap *return* saham harian pada sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016?

3. Apakah terjadi pengaruh fenomena *Rogalski Effect* terhadap *return* saham harian pada sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016?
4. Apakah terjadi pengaruh fenomena *January Effect* terhadap *return* saham harian pada sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2016?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui dan menganalisis apakah terjadi fenomena *Monday Effect* terhadap *return* saham harian pada sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2016.
2. Mengetahui dan menganalisis apakah terjadi fenomena *Week Four Effect* terhadap *return* saham harian pada sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2016.
3. Mengetahui dan menganalisis apakah terjadi fenomena *Rogalski Effect* terhadap *return* saham harian pada sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2016.
4. Mengetahui dan menganalisis apakah terjadi fenomena *January Effect* terhadap *return* saham harian pada sektor transportasi di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2014-2016.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi adanya tambahan bukti dan mendapatkan informasi yang empiris dalam perkembangan teori keuangan pasar efisien pasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan karya ilmiah sehingga dapat digunakan untuk penelitian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi investor untuk mendapatkan suatu gambaran pola *return* saham harian dan bulanan dengan selanjutnya dapat digunakan untuk bahan pertimbangan dalam menetapkan berbagai keputusan, kebijakan dan tindakan yang akan dilaksanakan.

